

BAB 3

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian ini bukan berdasarkan data eksperimen atau data yang berasal dari pengalaman. Penelitian ini menghasilkan analisis interpretatif atas data.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15).

Sementara itu, Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:7) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berkait dengan pernyataan di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah untuk memerikan klasifikasi bentuk, kategori, dan sumber makna, serta alasan penggunaan makna oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan, yang berkuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Dalam kaitan dengan metode deskriptif, Whitney (dalam Nazir, 1988:61) menyatakan metode deskriptif merupakan proses pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Sementara itu, Wiseman dan Aron (1970:38—40; dalam Mustakim, 2007:60) menyatakan bahwa metode deskriptif dilakukan melalui empat tahap, yaitu tahap pengumpulan data, pengklasifikasian data, penganalisisan data, dan penyimpulan. Dengan metode deskriptif, data yang diperoleh dideskripsikan seobjektif mungkin dan dianalisis sedemikian rupa untuk mencapai kepadaan eksplanatif (*explanative adequacy*).

3.2 Teknik Penelitian

3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa cara yang dapat dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian mengenai penggunaan makian. Cara yang dapat dilakukan, antara lain (a) melakukan pengamatan atas peristiwa-peristiwa tutur dan (b) merekam atau mencatat dengan menggunakan lembar pengamatan tanpa diketahui interlokutor.

Keuntungan cara tersebut ialah bahwa tindak tutur yang terjaring adalah alamiah (natural). Kelemahannya adalah bahwa cara di atas banyak memakan waktu karena peneliti harus menunggu lama sampai tindak tutur memaki muncul atau terjadi. Cara yang lain adalah dengan melakukan pengamatan berpartisipasi atas peristiwa-peristiwa tutur yang diikuti juga oleh peneliti sebagai peserta aktif. Kelebihan cara ini ialah bahwa peneliti dapat “menggiring” peserta yang lain agar tindak tutur yang diteliti dapat muncul. Kendalanya antara lain adalah cara ini dapat berlebihan sehingga peristiwa tuturnya menjadi peristiwa tutur eksperimental (tidak natural). Apalagi, jika pesertanya tahu atau menyadari bahwa si peneliti sedang mengamati perilakunya.

Dalam konteks itu, alasan mengapa dalam penelitian ini tidak digunakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan atas peristiwa-peristiwa tutur atau perekaman dan pencatatan ialah (1) keterbatasan waktu untuk dapat memperoleh makian yang dapat dijadikan data yang memadai mengingat kemunculan makian tidak dapat diramalkan atau direncanakan karena biasanya terjadi secara spontan; (2) adanya kesulitan dalam penyediaan data primer yang diperoleh melalui pengamatan, pencatatan, atau perekaman mengingat bahwa makian merupakan kata-kata kasar yang dihindari pemakaiannya dalam bahasa yang santun dan beradab. Selain itu, makian tidak dapat diramalkan kemunculannya karena bersifat spontan. Untuk itu, dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen utama berupa kuesioner, yang disusun dan dibagikan kepada responden untuk mendapatkan data terpancing berupa penggunaan makian.

3.2.2. Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Namun, tidak seluruh mahasiswa dipilih sebagai responden. Untuk itu, peneliti ini menetapkan jumlah responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel atau percontoh. Untuk mendapatkan responden, peneliti ini menggunakan rumus Slovin (dalam Prasetyo dan Jannah, 2006:137).

Populasi penelitian ini terdiri atas mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan angkatan tahun akademik 2006/2007 (semester ke-7), 2007/2008 (semester ke-5), 2008/2009 (semester ke-3), dan 2009/2010 (semester ke-1). Jumlah keseluruhan mahasiswa adalah 610 orang dengan rincian sebagai berikut: mahasiswa semester ke-1 berjumlah 191 orang; mahasiswa semester ke-3 berjumlah 188 orang; mahasiswa semester ke-5 berjumlah 150 orang; mahasiswa semester ke-7 berjumlah 81 orang.

Data populasi penelitian ini berdasarkan jenis kelamin ditampilkan dalam tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Angkatan	Semester	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
2009/2010	I	54	137	191
2008/2009	III	48	140	188
2007/2008	V	33	117	150
2006/2007	VII	23	58	81
Jumlah		158	452	610

Populasi mahasiswa di atas merupakan subjek yang akan dipilih sebagai responden. Untuk kepentingan penelitian ini, responden diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel (percontoh) menggunakan rumus Slovin, yakni sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel)

Berdasarkan perhitungan dengan rumus di atas, dari populasi sebanyak 610 mahasiswa dan nilai kritis yang ditetapkan sebesar 10%, diperoleh jumlah sampel (percontoh) sebanyak 85,9 (dibulatkan menjadi 86) orang. Selanjutnya, untuk menetapkan percontoh, peneliti ini menetapkan besaran 14,1% dari masing-masing semester. Dengan demikian, percontoh yang diambil dari masing-masing semester sebagai responden adalah sebagai berikut:

- (1) jumlah percontoh dari semester ke-1 ialah $14,1\% \times 191 = 26,931$ (dibulatkan menjadi 27);
- (2) jumlah percontoh dari semester ke-3 ialah $14,1\% \times 188 = 26,508$ (dibulatkan menjadi 26),
- (3) jumlah percontoh dari semester ke-5 ialah $14,1\% \times 150 = 21,15$ (dibulatkan menjadi 21), dan
- (4) jumlah percontoh dari semester ke-7 ialah $14,1\% \times 81 = 11,421$ (dibulatkan menjadi 12).

Penentuan percontoh dari masing-masing semester yang ditetapkan sebagai responden ditentukan secara acak dengan ketentuan berikut:

- (1) responden semester ke-1 sebanyak 27 orang dengan rincian 14 orang perempuan dan 13 orang laki-laki;
- (2) responden semester ke-3 sebanyak 26 orang dengan rincian 13 orang perempuan dan 13 orang laki-laki;

- (3) responden semester ke-5 sebanyak 21 orang dengan rincian 11 orang perempuan dan 10 orang laki-laki;
- (4) responden semester ke-7 sebanyak 12 orang dengan rincian 5 orang perempuan dan 7 orang laki-laki.

Untuk lebih jelas, jumlah mahasiswa yang dipilih sebagai responden dari masing-masing semester digambarkan dalam diagram 3.1 di bawah ini:

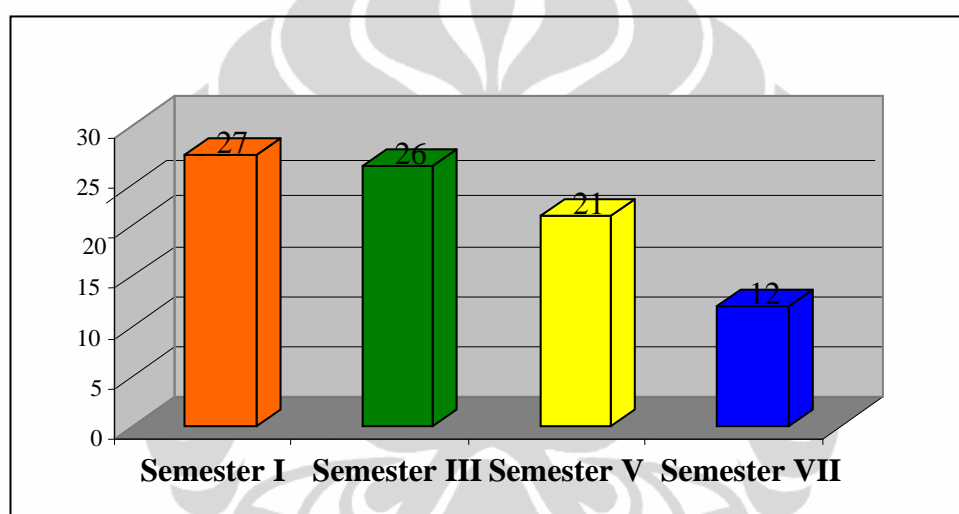


Diagram 3.1 Jumlah Responden

Berikut ini dideskripsikan data identitas responden, pengetahuan responden atas kata makian, dan kebiasaan menggunakan makian yang diperoleh melalui kuesioner.

a. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden penelitian ini berjumlah 86 orang, yang terdiri atas 43 orang laki-laki dan 43 orang perempuan. Jumlah mahasiswa laki-laki dari masing-masing angkatan (semester) yang dipilih sebagai responden dapat dirinci sebagai berikut: (1) semester I sebanyak 13 orang, (2) semester III sebanyak 13 orang, (3) semester V sebanyak 10 orang, dan (4) semester VII sebanyak 7 orang.

Sementara itu, jumlah mahasiswa perempuan yang dipilih sebagai responden dari masing-masing angkatan (semester) dapat dirinci sebagai berikut: (1) semester I sebanyak 14 orang, (2) semester III sebanyak 13 orang, (3) semester V sebanyak 11 orang, dan (4) semester VII sebanyak 5 orang.

Berdasarkan jenis kelamin, percontoh penelitian yang dipilih sebagai responden dari masing-masing angkatan/semester ditampilkan dalam diagram 3.2 berikut:

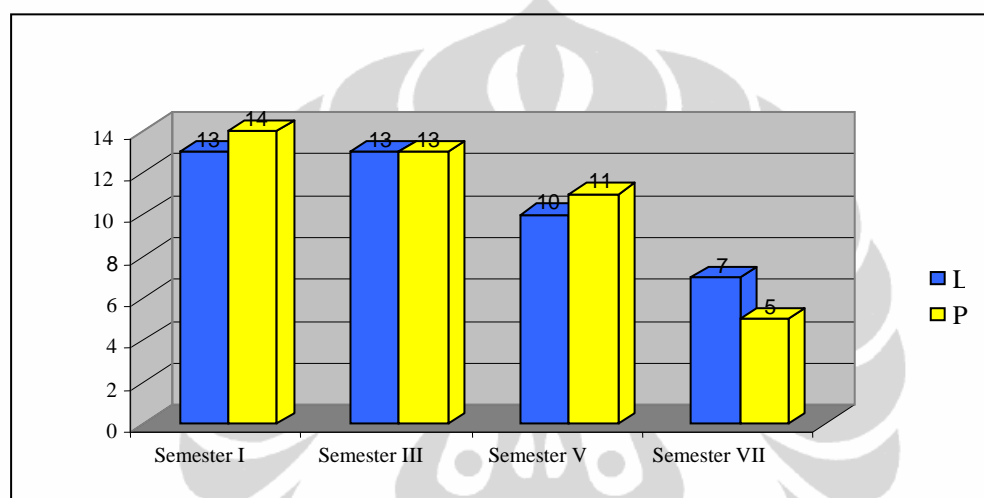


Diagram 3.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

b. Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, responden penelitian ini berusia 17 tahun, 18 tahun, 19 tahun, 20 tahun, 21 tahun, 22 tahun, dan di atas 22 tahun.

c. Responden Berdasarkan Kawasan Tempat Tinggal

Responden penelitian ini berasal dari kawasan tempat tinggal yang berbeda, yakni perdesaan, kecamatan, dan perkotaan. Responden yang tinggal di kawasan perdesaan berjumlah 21 orang; responden yang tinggal di kawasan kecamatan sebanyak 9 orang; responden yang tinggal di kawasan perkotaan berjumlah 56 orang. Dengan demikian, responden penelitian ini sebagian besar bertempat tinggal di kawasan perkotaan, yakni 56 orang.

Untuk lebih jelas, data responden berdasarkan kawasan tempat tinggal ditampilkan dalam diagram 3.3 berikut:

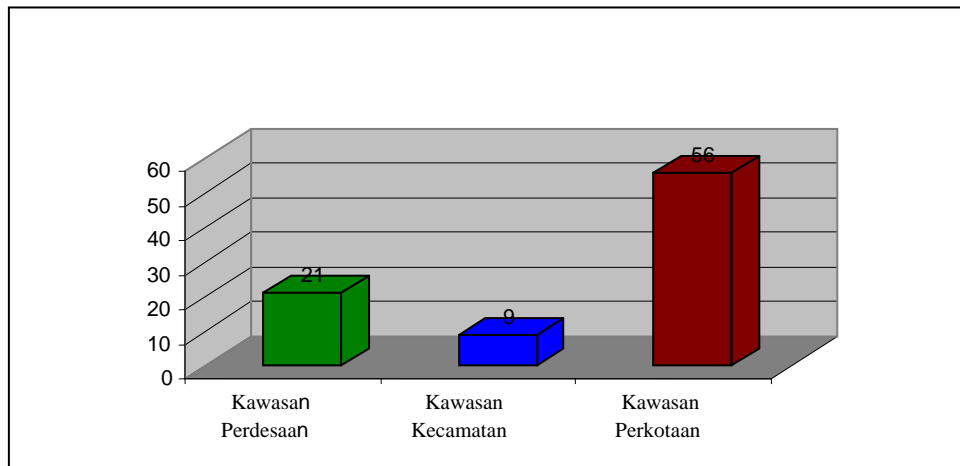


Diagram 3.3 Responden Berdasarkan Kawasan Tempat Tinggal

d. Bahasa Pertama yang dikuasai dan Bahasa Sehari-hari Responden

Jumlah responden mahasiswa laki-laki berdasarkan bahasa pertama yang dikuasai dan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari ditampilkan dalam tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2 Jumlah Responden Laki-laki Berdasarkan Bahasa Pertama yang Dikuasai dan Bahasa Sehari-hari

Bahasa Pertama yang Dikuasai	BS	BS	BS	BS	BJ	BJ	BJ	BJ	BI	BI	BI	BI	
Bahasa yang Digunakan Sehari-hari	BS	BJ	BI	BS	BS	BJ	BI	BS	BJ	BI	BI	BI	
		13	0	0	10	0	0	7	4	1	0	0	8

Keterangan:

BS = Bahasa Sunda

BJ = Bahasa Jawa Dialek Banten

BI = Bahasa Indonesia

Berdasarkan tabel 3.2 di atas, diketahui data-data sebagai berikut:

- (1) sebanyak 13 orang mahasiswa laki-laki berbahasa pertama bahasa Sunda dan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari;
- (2) sebanyak 10 orang mahasiswa laki-laki berbahasa pertama bahasa Sunda, tetapi dalam kehidupan sehari-hari lebih sering menggunakan bahasa Indonesia;
- (3) sebanyak 7 orang mahasiswa laki-laki berbahasa pertama bahasa Jawa Dialek Banten dan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari;
- (4) sebanyak 4 orang mahasiswa laki-laki berbahasa pertama bahasa Jawa Dialek Banten, tetapi dalam kehidupan sehari-hari lebih sering menggunakan bahasa Indonesia;
- (5) hanya 1 orang mahasiswa laki-laki berbahasa pertama bahasa Indonesia, tetapi dalam kehidupan sehari-hari lebih sering menggunakan bahasa Sunda;
- (6) sebanyak 8 orang mahasiswa laki-laki berbahasa pertama bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari.

Sementara itu, jumlah responden mahasiswa perempuan berdasarkan bahasa pertama yang dikuasai dan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari ditampilkan dalam tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3 Jumlah Responden Mahasiswa Perempuan Berdasarkan Bahasa Pertama yang Dikuasai dan Bahasa Sehari-hari

Bahasa Pertama yang Dikuasai	BS	BS	BS	BJ	BJ	BJ	BI	BI	BI			
Bahasa yang Digunakan Sehari-hari	14	0	0	6	0	0	8	5	1	0	0	9
	BS	BJ	BI	BS	BJ	BI	BS	BJ	BI			

Keterangan:

BS = Bahasa Sunda

BJ = Bahasa Jawa Dialek Banten

BI = Bahasa Indonesia

Berdasarkan tabel 3.3 di atas, diketahui data-data sebagai berikut:

- (1) sebanyak 14 orang mahasiswa perempuan berbahasa pertama bahasa Sunda dan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari;
- (2) sebanyak 6 orang mahasiswa perempuan berbahasa pertama bahasa Sunda, tetapi dalam kehidupan sehari-hari lebih sering menggunakan bahasa Indonesia;
- (3) sebanyak 8 orang mahasiswa perempuan berbahasa pertama bahasa Jawa Dialek Banten dan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari;
- (4) sebanyak 5 orang mahasiswa perempuan berbahasa pertama bahasa Jawa Dialek Banten, tetapi dalam kehidupan sehari-hari lebih sering menggunakan bahasa Indonesia;
- (5) hanya 1 orang mahasiswa perempuan berbahasa pertama bahasa Indonesia, tetapi dalam kehidupan sehari-hari lebih sering menggunakan bahasa Sunda;
- (6) sebanyak 9 orang mahasiswa perempuan berbahasa pertama bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari.

e. Pengetahuan Responden atas Kata Makian

Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan, yakni "Apakah Anda mengetahui kata makian dalam bahasa yang Anda kuasai?", diperoleh data bahwa semua responden (86 orang) menjawab "Ya" (berarti mengetahui kata makian). Dengan demikian, tidak ada responden yang menjawab "Tidak" (berarti tidak mengetahui) kata makian.

Data tersebut ditampilkan dalam diagram 3.4 di bawah ini:

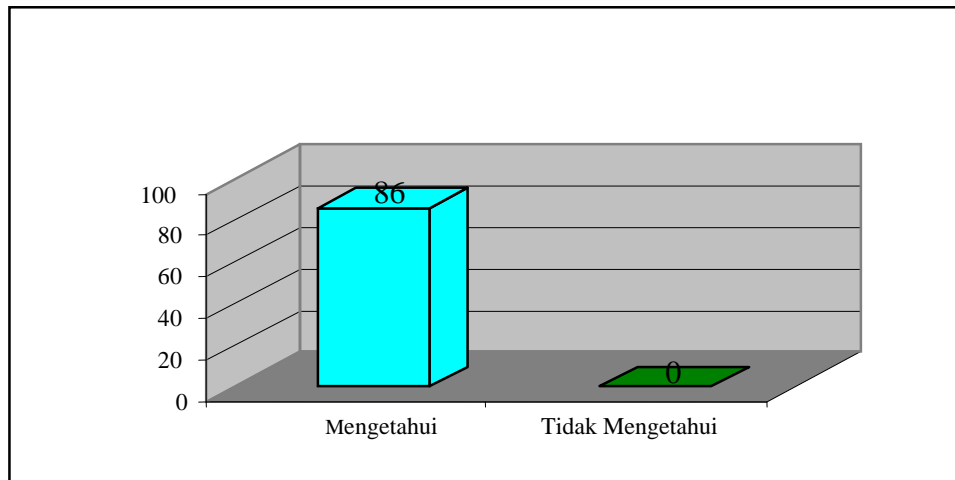


Diagram 3.4 Responden yang Mengetahui dan Responden yang Tidak Mengetahui Kata Makian

Makian yang dikuasai responden diperoleh atau diketahui dari pelbagai sumber. Sebanyak 23 orang responden laki-laki dan 25 orang responden perempuan menjawab seringkali mengetahui makian tertentu dari makian yang digunakan teman-teman. Dengan perkataan lain, responden tersebut hanya meniru atau mengikuti. Sebanyak 7 orang responden laki-laki dan 6 orang responden perempuan menjawab seringkali mengetahui dan mendapatkan ungkapan makian tertentu dari tayangan televisi yang ditonton. Sebanyak 11 orang responden laki-laki dan 6 orang responden perempuan menjawab lebih banyak mengetahui atau memperoleh ungkapan makian dari majalah/komik/novel/koran yang dibaca. Sebanyak 2 orang responden laki-laki dan 6 orang responden perempuan menjawab lebih banyak mengetahui atau memperoleh ungkapan makian dari orang tua.

Agar lebih jelas, data di atas penulis tampilkan dalam diagram 3.5 di bawah ini:

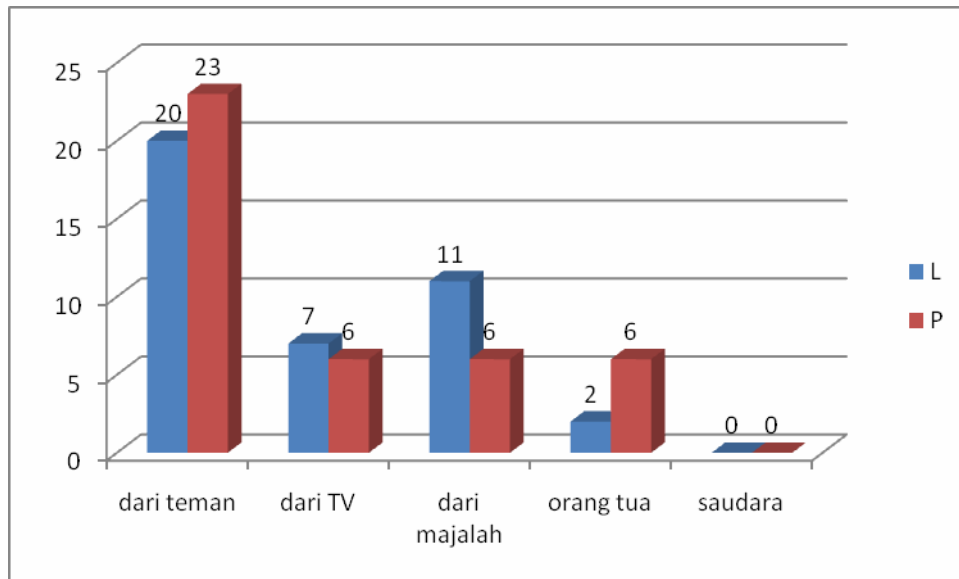


Diagram 3.5 Sumber Pengetahuan Responden atas Makian

Selanjutnya, berdasarkan jawaban responden atas pertanyaan, "Makian bahasa apa yang Anda ketahui?", diperoleh data sebagai berikut: (1) responden yang mengetahui makian dalam bahasa Indonesia sebanyak 43 orang; (2) responden yang mengetahui makian dalam bahasa daerah sebanyak 6 orang; (3) responden yang mengetahui makian dalam bahasa Indonesia dan daerah sebanyak 37 orang. Berdasarkan data tersebut, responden lebih banyak yang mengetahui makian bahasa Indonesia dan daerah daripada responden yang hanya mengetahui makian bahasa daerah.

Agar lebih jelas, jawaban responden ditampilkan dalam diagram 3.6 di bawah ini:

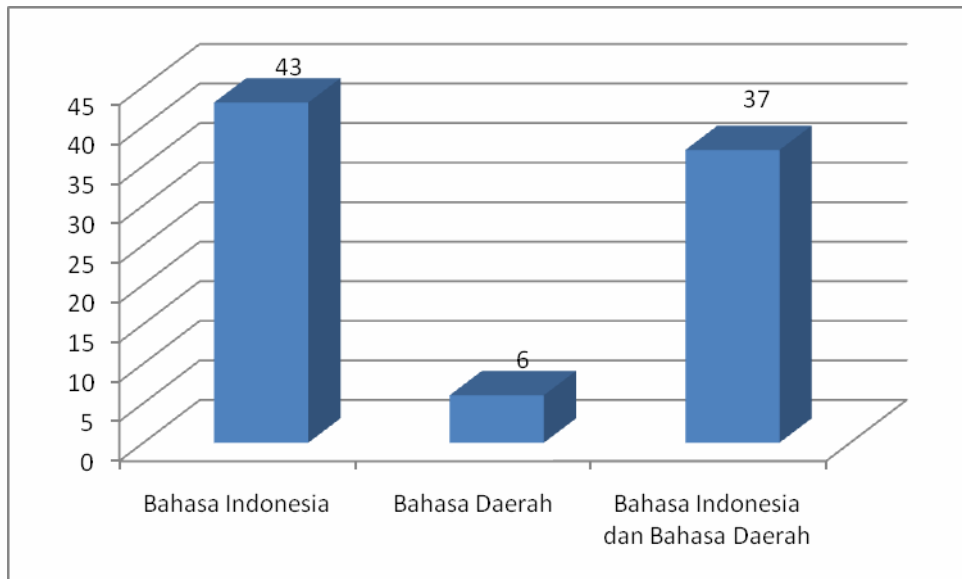


Diagram 3.6 Sumber Bahasa Makian yang Diketahui Responden

Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan, “Apakah Anda terbiasa menggunakan kata makian?”, peneliti ini mendapatkan jawaban sebagai berikut:

- (1) responden yang menjawab ”Ya” atau terbiasa menggunakan makian sebanyak 34 orang yang terdiri atas 29 orang responden laki-laki dan 5 orang responden perempuan
- (2) responden yang menjawab ”Tidak” atau tidak terbiasa menggunakan makian sebanyak 52 orang dengan rincian: 14 orang responden laki-laki dan 38 orang responden perempuan.

Untuk lebih jelas, data-data tersebut penulis tampilkan dalam diagram 3.7 berikut ini:

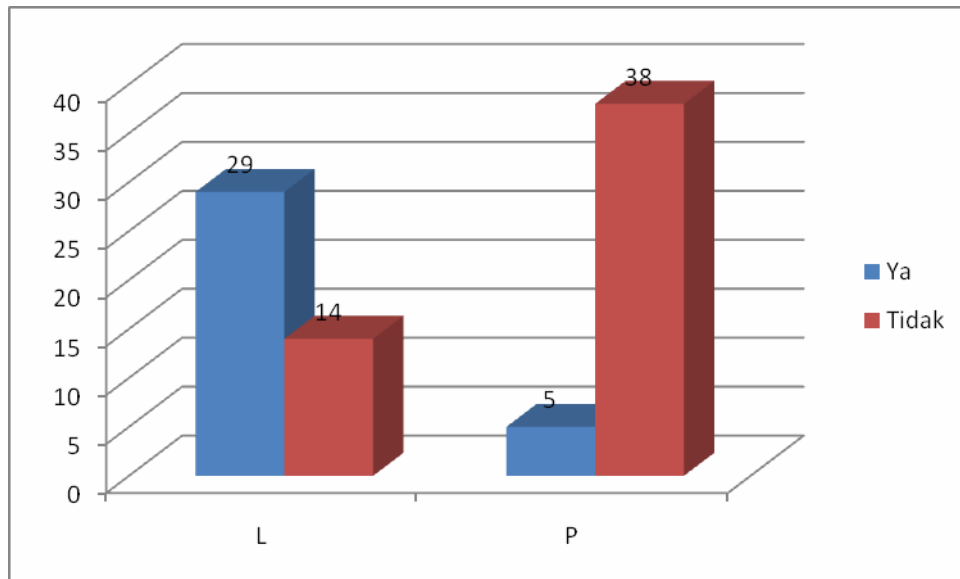


Diagram 3.7 Kebiasaan Menggunakan Kata Makian

Sementara itu, jawaban responden atas pertanyaan "Seberapa sering Anda menggunakan kata makian (memaki)?" dapat dilihat pada diagram 3.8 berikut ini:

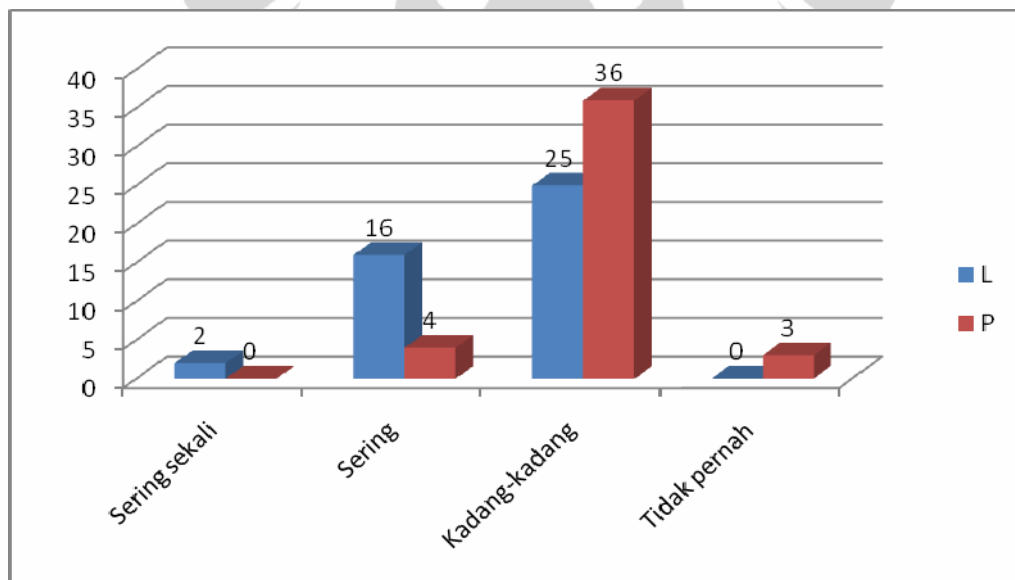


Diagram 3.8 Frekuensi Penggunaan Kata Makian

Berdasarkan Diagram di atas, diketahui data-data sebagai berikut:

- (1) responden yang menjawab "Sering Sekali" menggunakan makian hanya 2 orang responden laki-laki
- (2) responden yang menjawab "Sering" menggunakan makian sebanyak 20 orang dengan rincian: 16 orang responden laki-laki dan 4 orang responden perempuan,
- (3) responden yang menjawab "Kadang-kadang" sebanyak 61 orang dengan rincian: 25 orang responden laki-laki dan 36 orang responden perempuan, dan
- (4) responden yang menjawab "Tidak Pernah" sebanyak 3 orang responden perempuan.

Dengan demikian, sebagian besar responden menjawab menggunakan makian "kadang-kadang" saja.

Sementara itu, berdasarkan pertanyaan, "Di manakah Saudara biasanya menggunakan makian?", diperoleh jawaban sebagai berikut:

- (1) sebanyak 5 orang responden laki-laki dan 9 orang responden perempuan menjawab biasa menggunakan makian di rumah,
- (2) sebanyak 16 orang responden laki-laki dan 13 orang responden perempuan menjawab biasa menggunakan makian di mal,
- (3) sebanyak 17 orang responden laki-laki dan 19 orang responden perempuan menjawab biasa menggunakan makian di kampus, dan
- (4) sebanyak 5 orang responden laki-laki dan 2 orang responden perempuan menjawab biasa menggunakan makian di tempat lain.

Agar lebih jelas, data di atas penulis sajikan dalam diagram 3.9 di bawah ini:

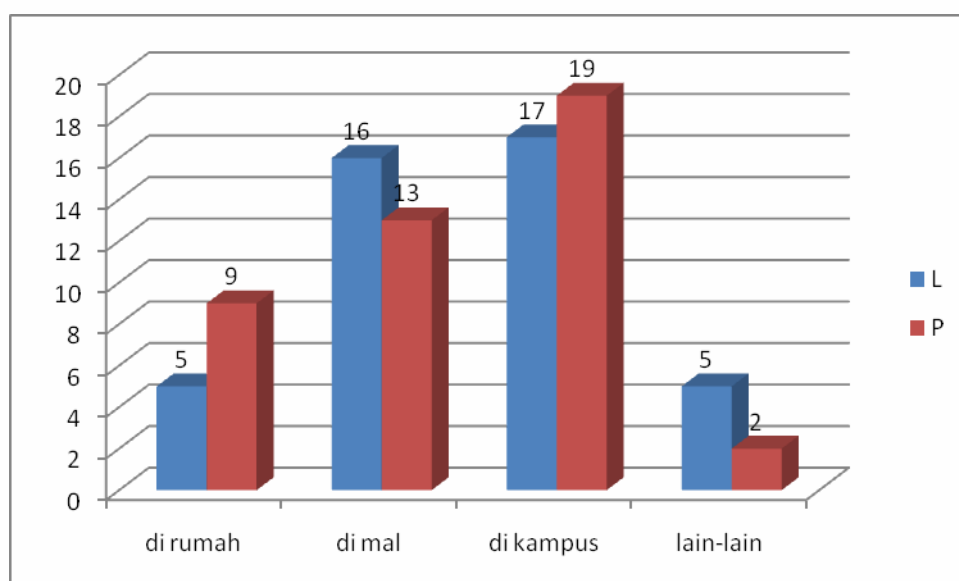


Diagram 3.9 Tempat Responden Menggunakan Makian

Berdasarkan pertanyaan, "Apakah Saudara sering mendengar orang-orang menggunakan kata makian di lingkungan kampus?" atau "Apakah menurut Saudara ada orang yang menggunakan makian di kampus?", diperoleh data sebagai berikut:

- (1) sebanyak 31 orang responden laki-laki dan 29 orang responden perempuan menjawab sering mendengar teman-teman atau orang lain menggunakan makian di lingkungan kampus,
- (2) sebanyak 12 orang responden laki-laki dan 9 orang responden perempuan menjawab jarang mendengar teman-teman atau orang lain yang menggunakan makian di lingkungan kampus,
- (3) tidak ada responden laki-laki yang menjawab "tidak ada" atau "tidak pernah mendengar" teman-teman atau orang lain yang menggunakan makian di lingkungan kampus, dan
- (4) sebanyak 5 orang responden perempuan menjawab "tidak ada" atau "tidak mendengar" teman-teman atau orang lain yang menggunakan makian di lingkungan kampus.

Untuk lebih memperjelas, data di atas penulis tampilkan dalam diagram 3.10 di bawah ini:

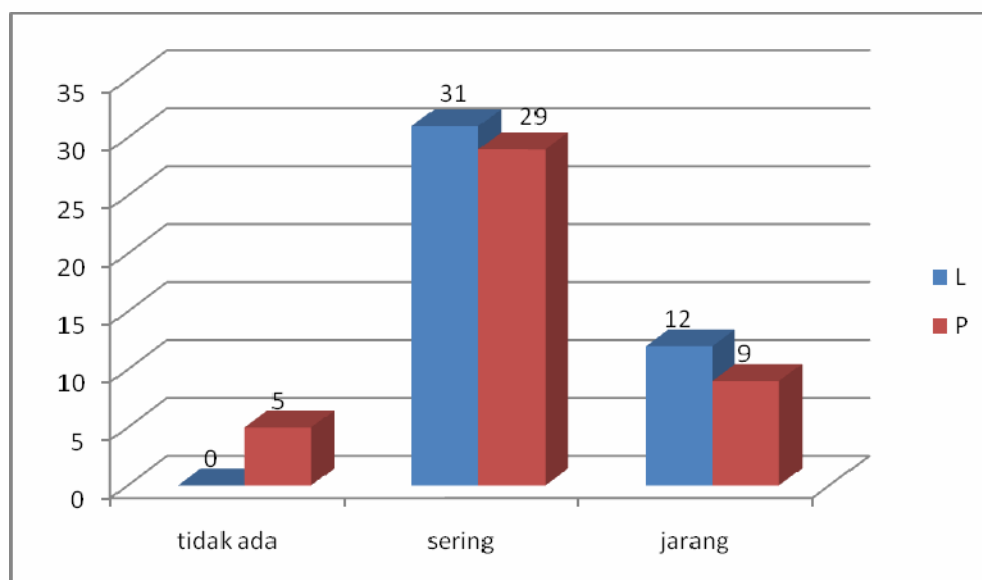


Diagram 3.10 Penggunaan Makian di Kampus

3.2.3. Kuesioner Penelitian

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga bagian, yakni sebagai berikut.

- **Identitas Responden** berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menjangkau data pribadi, yaitu usia, jenis kelamin, kawasan tempat tinggal, alamat, penguasaan bahasa pertama, bahasa daerah yang dikuasai, dan bahasa yang dipakai dalam praktik komunikasi sehari-hari.
- **Pertanyaan Bagian I** berisi pertanyaan yang berhubungan dengan makian bahasa apa saja yang dikuasai, kebiasaan menggunakan makian, frekuensi penggunaan makian, dan kata-kata makian sesuai dengan klasifikasi yang diberikan, menyebutkan makian lain yang belum terklasifikasikan/tidak dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi yang disediakan, dan alasan menggunakan makian, baik negatif maupun positif.

Pertanyaan Bagian II berisi pertanyaan yang didahului oleh dua situasi hipotetis yang berbeda. Setelah membaca setiap situasi hipotetis, responden

diminta melengkapi kalimat-kalimat yang dirumpangkan dengan makian yang kemungkinan digunakan oleh responden seandainya berhadapan atau mengalami situasi yang dihipotetiskan. Selanjutnya, responden diminta menyebutkan makian-makian yang sering/biasa digunakan oleh setiap responden pada saat berhadapan dengan situasi yang memancing untuk memaki.

3.3. Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis, data yang sudah terkumpul melalui kuesioner selanjutnya dipilah-pilah dengan teknik identifikasi. Dengan teknik ini, data dapat diklasifikasi berdasarkan jenis data. Setelah data diklasifikasikan, data yang tersedia dideskripsikan, diinterpretasikan, dan dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang dijadikan landasan.

Data makian yang diperoleh melalui jawaban kuesioner, selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan diklasifikasikan berdasarkan aspek bentuk, kategori, dan sumbernya. Selanjutnya, data alasan penggunaan makian yang dikemukakan oleh responden, dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi alasan penggunaan makian yang dikemukakan oleh para pakar. Data makian dan alasan penggunaan makian yang telah diklasifikasikan oleh peneliti ini selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menjelaskan: (1) klasifikasi dan deskripsi bentuk makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan, (2) klasifikasi dan deskripsi kategori makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan, (3) klasifikasi dan deskripsi sumber makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan, dan (4) klasifikasi dan deskripsi alasan penggunaan makian menurut responden laki-laki dan menurut responden perempuan.